

## ANALISIS NILAI-NILAI EDUKATIF UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR PADA CERITA RAKYAT BUJANG KURAP

Lailia Ulfa<sup>1)</sup>, Haryadi<sup>2)</sup>

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

Lailiaulfa898@students.unnes.ac.id<sup>1</sup>, haryadihar67@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai edukatif pada cerita rakyat nusantara, terkhusus pada cerita Bujang Kurap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif dalam pengerjaannya. Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif yang dilakukan pada cerita rakyat Bujang Kurap terdapat nilai-nilai edukatif yang dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik dalam memperbaiki nilai moral dan tingkah laku peserta didik dewasa ini. Cerita bujang Kurap memiliki nilai-nilai edukatif, seperti: 1) Kesabaran; 2) Menghargai antar sesama manusia; 3) Menepati setiap janji yang telah diucapkan; 4) Akan ada timbal balik dari apa yang diperbuat setiap manusia. Simpulan, cerita rakyat bujang kurap memiliki nilai-nilai edukatif yang dapat dijadikan sebagai salah satu saranya yang dapat memperbaiki moral anak.

**Kata Kunci:** Nilai Edukatif, Cerita Rakyat, Bujang Kurap

### ABSTRACT

*This study aims to determine the educational values of the folklore of the archipelago, especially the story of Bujang Kurap. This research is a qualitative research by applying descriptive method in the process. Based on the results of the descriptive analysis conducted on the Bujang Kurap folklore, there are educational values that can be used as motivation for students to improve the moral values and behavior of students today. The story of Bujang Kurap has educational values, such as: 1) Patience; 2) Respect between fellow human beings; 3) Keep every promise that has been made; 4) there will be reciprocity of what every human being does. Conclusion, the folklore of single ringworm has educational values that can be used as one of the suggestions that can improve children's morale.*

**Keywords:** Educational Value, Folklore, Bujang Kurap

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Tirtarahardja, U & Sulo (2015) merupakan suatu cara yang digunakan sebagai proses pembentukan pribadi seseorang yang tersusun secara sistematis dan terarah pada pembentukan pribadi dan jati diri siswa. Sejalan dengan hal tersebut Yusuf (2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah awalan sejati serta menjadi hak bagi seluruh manusia yang ada di dunia ini. Membicarakan manusia sama halnya dengan membicarakan pendidikan begitu pula sebaliknya. Berlandaskan pada pendapat kedua ahli, didapat sebuah simpulan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai awalan sejati pada proses pendewasaan diri seorang manusia yang dirancang secara sistematis dan terarah sebagai pembentukan jati diri. Dewasa ini penggunaan sastra sebagai media sudah banyak dilakukan oleh sebagian pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif pada diri peserta didik, salah satunya adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang ditengah-tengah masyarakat dan biasanya berisi tentang suatu kejadian yang pernah terjadi pada suatu daerah tertentu. Menurut Djamaris (Efendi. M. F, Hudiyanto. Y & Murtadlo, 2019) cerita rakyat merupakan golongan cerita yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Gusnetti, Syofiani & Isnanda, (2015) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan sebagian karya budaya serta sejarah yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Cerita rakyat sebelum zaman modern disebarluaskan melalui lisan ke lisan antar warga. Namun, setelah berkembangnya zaman cerita rakyat banyak di publikasi melalui karya tulis berupa artikel maupun buku cetak.

Cerita rakyat pada dasarnya memiliki pesan moral yang dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi masalah sikap peserta didik di era globalisasi ini. Cerita rakyat yang kebanyakan mengisahkan tentang suatu peristiwa disuatu daerah tertentu juga dapat dijadikan sebuah alternatif pengenalan budaya pada generasi muda. Hal ini juga dapat dijadikan sebuah upaya dalam melestarikan budaya bangsa. Setiap daerah memiliki cerita rakyatnya masing-masing, salah satunya adalah cerita Bujang Kurap dari provinsi Sumatera Selatan.

Cerita rakyat Bujang Kurap merupakan sebuah cerita rakyat dari kota lubuklinggau yang di muat dalam sebuah buku berjudul *Cerita Rakyat Sumatera Selatan* dan dikaji lebih dalam lagi melalui penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan nilai-nilai edukatif dalam cerita rakyat sebagai alat penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai edukatif pada cerita rakyat nusantara, terkhusus pada cerita Bujang Kurap. Dewasa ini penerapan nilai-nilai edukatif sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Perkembangan zaman yang kian pesat telah menorehkan kebiasaan baru dan banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia.

Cerita rakyat nusantara memiliki nilai-nilai edukatif dalam penulisannya. Menurut Efendi, M. F, Hudiyanto. Y & Murtadlo (2019) nilai-nilai edukatif pada sastra anak meliputi: 1) Edukasi moral; 2) Edukasi sosial; 3) Edukasi Keterampilan; 4) Edukasi multikultural. Lain halnya dengan Maulana et al., (2018:141) yang menyatakan bahwa nilai-nilai edukatif meliputi: 1) Nilai pendidikan agama; 2) Nilai pendidikan moral; 3) Nilai pendidikan sosial; 4) Nilai pendidikan adat. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai edukatif meliputi: 1) Nilai agama; 2) Nilai moral; 3) Nilai sosial; 4) Nilai keterampilan; 5) Nilai multikultural.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang dilakukan menggunakan nilai-nilai edukatif sebagai alat penelitian. Pemerolehan data didapat dari menganalisis cerita rakyat Bujang Kurap yang tertuang dalam buku cerita rakyat Sumatera Selatan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan studi pustaka, yang diimplementasikan dalam bentuk pengamatan dan penganalisisan cerita rakyat Bujang Kurap ditinjau dari nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerita rakyat Bujang Kurap merupakan cerita yang bercerita tentang seorang pria muda dengan penyakit kulit diseluruh badannya. Cerita rakyat ini sarat akan nilai-nilai edukatif yang dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Pada penelitian ini penulis hanya membatasi nilai-nilai edukatif pada nilai agama, nilai moral dan nilai sosial.

Cerita rakyat Bujang Kurap menceritakan tentang kesabaran seorang pria muda yang dihina karena sekujur tubuhnya dipenuhi dengan penyakit kurap. Hal ini dapat dilihat dari penggalan cerita Bujang Kurap pada buku Kurnianto, E.A, Nirmala. V & Rosita (2009): "Dahulu kala, di sebuah desa, hiduplah seorang pria dengan kurap di sekujur tubuhnya. Akibatnya, dia diberi nama Bujang Kurap oleh penduduk desa. Orang-orang mengolok-oloknya ke mana pun dia pergi, meneriakan "Kurap! Kurap!" Dia mengabaikan ejekan pada awalnya, tetapi dia tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Kurap Bujang telah berusaha, tetapi gagal, untuk mengobati kondisi tersebut...."

Berdasarkan penggalan tersebut, cerita rakyat Bujang Kurap ini dapat disisipkan dalam pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia sebagai salah satu upaya penerapan nilai keagamaan. Cerita ini dapat dijadikan suatu motivasi bagi peserta didik dalam hal kesabaran ketika menghadapi permasalahan yang ada. Cerita ini juga mengajarkan untuk tidak mencela orang lain. Celaan yang dilontarkan bisa menjadi boomerang bagi orang yang di cela ataupun yang mencela.

Paparan di atas memberikan pelajaran nilai edukatif keagamaan berupa kesabaran dan menghargai sesama manusia tanpa memandang status, kasta ataupun rupa. Cerita rakyat seperti cerita Bujang Kurap ini haruslah sering diperdengarkan pada peserta didik dikarenakan cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia memiliki pesan yang baik sebagai upaya perbaikan tingkah laku peserta didik.

Bujang Kurap adalah seorang pemuda yang tidak mudah putus asa, dimana pada cerita ini dia terus mencari keberadaan Tapak Libok yang sangat sulit untuk dijumpai. Bujang Kurap terus berusaha hingga hasil dari usaha dan kesabarannya membuahkan hasil yang memuaskan. Uraian pada cerita dapat dilihat pada kutipan berikut: "...Bujang Kurap tiba di suatu lokasi setelah berjalan sehari-hari. Dia menemukan jejak kaki kiri yang besar di sana dan menganggap jejak kaki itu milik Tapak Libok. Keyakinan itu memotivasi dia untuk terus melacak jejak yang ditinggalkan untuk mencari individu gaib itu. Bujang Kurap baru bisa

mengenali jejak kaki kanannya yang ditinggalkan Tapak Libok setelah tiga puluh hari perjalanan..." (Kurnianto, E.A, Nirmala, V & Rosita, 2009).

Cerita bujang kurap juga mengajarkan tentang menepati janji yang telah dibuat. Bujang kurap menepati janjinya kepada Tapak Libok untuk tidak kembali ke kampung halamnya terlebih dahulu sebagai upaya untuk memperbaiki nama baiknya. Bujang kurap berkelana mengelilingi pulau sumatera. Menerapan nilai tentang menepati janji dapat dilihat pada kutipan berikut: "Bujang Kurap kemudian mengungkapkan rencananya untuk melacak Tapak Libok. Tapak Libok dengan senang hati mengobati kondisi Bujang Kurap setelah mendengarkan maksud dan ambisi Bujang Kurap. Bujang Kurap akhirnya sembuh dari penyakitnya setelah menjalani terapi, dan tubuhnya bebas kurap. "Terima kasih, Tapak Libok, karena telah menyembuhkan penyakit saya dan mengizinkan saya untuk berhenti." "Jangan pergi dulu, anak muda; apakah kamu tidak ingin membuat nama baik untuk dirimu sendiri?" Tapak Libok tidak diperbolehkan. "Benar, saya harus segera kembali ke desa karena kesulitan ini," jawab Bujang Kurap. "Kamu tidak perlu terburu-buru, anak muda; aku akan memberimu satu kekuatan, tetapi kamu tidak dapat kembali ke dusun; kamu harus melakukan perjalanan untuk mempraktekkan apa yang telah kamu pelajari." Apakah Anda siap? (Kurnianto, E.A, Nirmala. V & Rosita, 2009)

Cerita rakyat Bujang Kurap diakhiri dengan hadiah dari buah kesabaran Bujang Kurap mendapatkan seorang putri dari suatu kerajaan di pulau Bangka. Setelah menikah Bujang Kurap kembali ke kampung halamannya dan memberikan pelajaran berharga bagi seluruh masyarakat yang tinggal di kampung halamannya bahwa mencela orang lain adalah tindakan yang buruk dan seburuk-buruknya rupa seseorang dia tetaplah manusia ciptaan Tuhan yang perlu di hormati sebagai mana mestinya. Berikut penggalan cerita mengenai buah kesabaran Bujang Kurap: "Ketika Bujang Kurap mendengar berita itu, dia menguji peruntungannya, berpikir bahwa jika takdir ingin dia mati, dia tidak akan bisa menghentikannya. Dengan kebijaksanaan yang dia peroleh dari Tapak Libok, dia berusaha dan berhasil mencabut pohon itu. Bujang Kurap menikahi putri raja sesuai dengan nazar yang dibuat.."(Kurnianto, E.A, Nirmala. V & Rosita, 2009)

Berikut ini penggalan cerita bujang kurap memberikan pelajaran kepada masyarakat kampung halamannya. "Penduduk setempat tertawa dan menganggap Bujang Kurap sudah gila ketika mereka melihat ini. Bujang Kurap hanya menyeringai. Dia masuk ke sungai dan mulai berenang menuju kapal. Sang Putri mengulurkan tangannya untuk menyambut Bujang Kurap ketika dia naik ke kapal. Para petani terkejut mengetahui bahwa Bujang Kurap adalah pasangan Putri, dan mereka menyatakan penyesalan karena telah meremehkan Bujang Kurap, yang memiliki nasib lebih baik dari mereka. Akhirnya mereka menyapa Bujang Kurap dengan perasaan campur aduk akibat kedatangan orang besar di dusun mereka."(Kurnianto, E.A, Nirmala. V & Rosita, 2009)

Berdasarkan pada uraian-uraian diatas, banyak sekali nilai-nilai edukatif dari cerita rakyat Bujang Kurap yang dapat pendidik sematkan pada pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia sebagai motivasi bagi peserta didik untuk membentuk kepribadian yang lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanadi (2017) yang

mengatakan bahwa karakter mulia dari bujang kurap dapat dijadikan sebagai tauladan yang perlu diterapkan pada masyarakat luas dan khususnya masyarakat Lubuklinggau. Nilai-nilai edukatif yang ada pada cerita Bujang Kurap seperti nilai kesabaran, menghargai antar sesama manusia, menepati janji serta hal baik yang akan diterima sebagai timbal balik atas apa yang kita lakukan. Pembelajaran pada satuan pendidikan khususnya sekolah dasar seharusnya lebih banyak memberikan nilai-nilai edukatif yang dapat memperbaiki moral serta tingkah laku peserta didik dengan menyematkan cerita-cerita yang sarat akan nilai moral, nilai agama ataupun nilai sosial seperti contoh cerita rakyat Bujang Kurap ini.

## **SIMPULAN**

Berlandaskan pada uraian hasil dan pembahasan yang ada, penulis menyimpulkan bahwa cerita Bujang Kurap memiliki nilai-nilai edukatif yang dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik dalam memperbaiki nilai moral dan tingkah laku peserta didik dewasa ini. Cerita bujang Kurap memiliki nilai-nilai edukatif, seperti: 1) Kesabaran; 2) Menghargai antar sesama manusia; 3) Menepati setiap janji yang telah diucapkan; 4) aka nada timbal balik dari apa yang diperbuat setiap manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Efendi, M. F; Hudiyanto, Y; Murtadlo, A. (2019). Analisis Cerita Rakyat Maduka Ditinjau Dari Kajian Sastra Anak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 246–257.
- Gusnetti, Syofiani & Isnanda, R. (2015). JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V1.i2 (174-182). *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia V1.I2 (174-182) ISSN:*, 2(2), 174–182.  
<https://media.neliti.com/media/publications/80703-ID-peran-pengajaran-sastra-dan-budaya-dalam.pdf> J
- Hasanadi. (2017). PROVINSI SUMATERA SELATAN LOCAL WISDOM OF LUBUKLINGGAU FOLKLORE. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 824–847.
- Kurnianto, E.A; Nirmala, V; Rosita, E. (2009). *Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Balai Bahasa Palembang.
- Maulana, N. T., Suryanto, E., Studi, P., & Bahasa, P. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smp. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1).  
<https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2424>
- Tirtarahardja, U & Sulo, S. L. . (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. IAIN Palopo.